

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Konsep tradisional Jawa yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk kelas dua, di bawah laki-laki dan memiliki kodrat yang terbatas atas dirinya sendiri seperti pepatah Jawa yang berbunyi, '*wanita iku yen awan dadi theklek, lha yen bengi dadi lemek*' menunjukkan bahwa perempuan jika siang jadi alas kaki bagi laki-laki, sedangkan saat malam menjadi alas tidur bagi laki-laki. Adanya anggapan bahwa perempuan hanya terbatas pada pekerjaan domestik saja, yaitu *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan), dan *masak* (di dapur) telah membuat perempuan dalam posisi yang terkekang. Dalam penelitian ini kemudian dibahas mengenai perubahan-perubahan yang ada seiring berjalannya waktu bahwa wanita tidak lagi menjadi seseorang yang dapat direndahkan karena wanita pun mampu bergerak dan berdaya mengimbangi peran laki-laki yang semula dianggap lebih unggul
- b. Adapun Tokoh Wanita sebelum Orde Baru yaitu Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Din, dan R.A Kartini. Wanita-wanita tersebut adalah pejuang emansipasi yang membuat banyak perubahan dan berpengaruh hingga masa kini. Marta Tiahahu yang pemberani berusaha memperjuangkan hak dan kebebasannya meskipun harus turut terjun di medan perang yang berbahaya. Begitu juga dengan Cut Nyak Din dengan

kepintarannya dalam membuat strategi dapat membantu mengkoordinasi pejuang Aceh melawan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa wanita juga memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga dapat menjalankan peran dengan baik yang sama pentingnya dengan keberadaan laki-laki. Wanita yang sangat berpengaruh berikutnya adalah Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan pendidikan bagi wanita sehingga wanita tidak terdiskriminasi untuk bersekolah dan melanjutkan profesinya sebagai seseorang yang kompeten secara keilmuan serta memiliki budi pekerti yang baik. Wanita yang berpendidikan dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan baik akan menciptakan generasi penerus yang lebih baik di masa depan. Ada pula tokoh wanita yang berpengaruh pada masa Orde Baru yaitu Siti Hartinah yang merupakan istri dari Presiden Soeharto. Beliau adalah ibu negara yang aktif berorganisasi dan membantu urusan kenegaraan bersama dengan suaminya. Sedangkan Julia Suryakusuma adalah aktivis perempuan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap berkembangnya media masa seperti surat kabar yang memuat study gender dan kenegaraan oleh wanita.

- c. Eksistensi Budaya Jawa Pada Masa Orde Baru, didahului dengan Masa Orde Lama yang tidak lepas dari tokoh-tokoh perempuan yaitu Hartini, Fatmawati, dan Naoko Nemoto yang ketiganya adalah istri dari Presiden Soekarno. Masing-masing memiliki peran yang amat besar seiring dengan perkembangan Indonesia menuju masa revolusi hingga merdeka.

Budaya Jawa yang terbentuk direpresentasikan sebagai kodrat wanita yang sesungguhnya. Jawaisme, merupakan salah satu paham untuk mempopulerkan simbol, pelajaran, dan identitas bagi Bangsa Indonesia. Wanita Masa Orde Baru berdasarkan kebijakan-kebijakan yang disusun dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Adapun lima bentuk partisipasi tersebut adalah *pertama*, wanita dijelaskan dalam bentuk kodrat yang berbeda dengan laki-laki. *Kedua*, wanita dapat memilih perannya dalam proses pembangunan tanpa harus meninggalkan posisinya sebagai ibu rumah tangga. *Ketiga*, wanita dapat dilihat sebagai pemegang peran penting dalam rumah tangga. *Keempat*, wanita baik yang tinggal di kota maupun di desa harus terlibat dalam memecahkan permasalahan nasional. *Kelima*, kerja wanita sangat berkaitan dengan pembangunan, terutama berkaitan dengan jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan. Tokoh-tokoh wanita di atas lah yang mencetuskan kesetaraan bagi kaum wanita sehingga wanita juga dapat bergerak aktif berorganisasi seperti Dharma Wanita, PKK , dan mendapatkan keadilan dalam Program KB, ataupun Industrialisasi Wanita.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “ Peran Wanita Dalam Eksistensi Budaya Jawa Pada Masa Orde Baru “, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

- a. Seluruh komponen masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat memahami pentingnya peran wanita sehingga tidak lagi terjadi diskriminasi dalam masyarakat hanya karena jenis kelamin.

- b. Pendidik khususnya Guru Sejarah dapat memperkenalkan lebih detail mengenai tokoh-tokoh wanita yang memiliki pengaruh besar sehingga wanita bisa menjadi lebih berdaya. Pemerintah daerah juga menggaungkan hari besar pahlawan wanita selain pada hari besar Raden Ajeng Kartini yang setiap tahun memang diperingati.
- c. Pelaksanaan kegiatan Dharma Wanita, PKK, atau organisasi lain dapat diikuti oleh sasaran masyarakat dengan kegiatan yang terstruktur dan mendidik. Adapun program kb, termasuk dengan edukasi seksual dapat disosialisasikan, dan perempuan mendapat keadilan dalam industrialisasi berupa hak cuti melahirkan lebih lama.

